Nasib Perpustakaan Umum Setelah UU Otonomi Daerah

Oleh: Ir. Abdul Rahman Saleh, M.Sc.

Mengagetkan. Demikian jika ditanya bagaimana reaksi saya ketika mendengar berita pagi sebuah stasium TV yang memberitakan pemerintah akan menutup satu perpustakaan untuk anak miskin di daerah Cilincing Jakarta. Ini terjadi tahun lalu. Mengagetkan, karena itu terjadi di Jakarta yang notabene adalah kota besar, kota metropolitan dan bahkan Ibukota Negara Republik Indonesia. Jika pemerintah di Jakarta saja menggusur sebuah perpustakaan untuk anak-anak tidak mampu, maka tidak mengherankan jika beberapa pemerintah propinsi lain juga telah menggusur "bekas" perpustakaan nasional propinsi yang diserahkan ke pemda tingkat I setelah otonomi daerah diberlakukan. Ada yang digusur dalam arti fisik yaitu gedungnya diambil untuk kantor lain dan gedung perpustakaan dipindah ke lokasi yang jauh dari akses masyarakat. Ada yang digusur dalam arti non-fisik yaitu organisasinya di"merger" dengan dinas lain sehingga perpustakaan baik secara organisasi maupun dari aspek peran menjadi kecil dan tidak berdaya. Alasannya, perpustakaan tidak dapat menghasilkan sesuatu untuk menyumbang PAD atau Pendapatan Asli Daerah. Saya juga teringat kisah perpustakaan umum kota Bogor. Pada tahun 1980an saya sering mengunjungi perpustakaan ini yang dulu bertempat di Gedung Merdeka. Gedung itu berada di tengah kota dan sangat mudah diakses oleh siapapun yang ingin mengunjunginya. Namun menjelang tahun 1990an Gedung Merdeka "digusur" dan diganti dengan Mal Merdeka. Perpustakaannyapun ikut tergusur dan dipindah ke dekat pabrik ban "Goodyear" di jalan A. Yani. Angkutan umum kesana memang tidak terlalu sulit. Namun lokasinya menurut saya kurang strategis, karena bukan lokasi tempat massa beraktifitas dan berlalu-lalang. Sekarang orang yang berkunjung ke perpustakaan kota Bogor ini makin berkurang. Bahkan hampir tidak ada sama sekali. Selain lokasinya yang jauh, koleksinyapun tidak banyak berubah. Anak-anak muda dan remaja bahkan tidak tahu bahwa Bogor sebenarnya punya perpustakaan umum. Dari kisah-kisah penggusuran dan bahkan penutupan perpustakaan tersebut mengesankan bahwa "pemerintah" tidak memahami bahwa membangun dan membiayai perpustakaan itu bak menanam investasi jangka panjang. Hasilnya memang tidak dapat dirasakan secara langsung, namun perlu waktu puluhan tahun. Lihat Singapura. Masyarakat disana tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan perpustakaan. Perpustakaan adalah bagian dari layanan pemerintah kepada masyarakat, seperti halnya pengadaan telepon umum, angkutan massal seperti kereta api dan bis kota, dan lain-lain. Di negara maju masyarakat akan protes bahkan berdemo jika pemerintah tidak menyediakan perpustakaan kepada masyarakat. Salah satu perpustakaan umum di Singapura berlokasi di pusat perbelanjaan "Takasimaya" yang berlokasi di pusat kota Singapura, Orchid Road. Perpustakaan itu penuh dengan pengunjung tua, muda, bahkan anak-anak usia TK/SD yang melakukan aktifitas seperti membaca, melihat-lihat buku, meminjam, dan sebagainya. Di perpustakaan ini juga disediakan kafe dengan kualitas standard seperti McDonald, dan setiap beberapa hari perpustakaan juga menyelenggarakan *life music* di kafenya. Dengan demikian masyarakat yang datang ke perpustakaan juga bisa menikmati makanan yang enak dengan suasana yang enak, serta dapat membaca dengan enak pula.

Perpustakaan merupakan lembaga yang dapat menyediakan sarana untuk melakukan pendidikan seumur hidup masyarakat. Di perpustakaan pemerintah bisa melakukan pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan informasi-informasi yang beraitan dengan kebutuhan masyarakat seperti misalnya berbagai informasi tentang membangun industri kecil atau rumah tangga, informasi tentang budidaya pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya. Informasi seperti ini, yang dikenal dengan informasi teknologi tepat guna atau TTG, sesungguhnya telah tersedia. Bahkan jumlahnya mencapai ribuan. Kantor kementrian Riset dan Teknologi bekerjasama dengan PDII-LIPI dan perguruan tinggi telah memproduksinya dan mendistribusikannya secara gratis. Masyarakat bisa belajar sendiri bagaimana cara memelihara ikan atau membuat mesin pertanian sederhana misalnya. Bahkan seseorang yang tertarik dengan teknologi tertentu, sesudah membaca informasi TTG tadi, dia bisa mengontak lembaga atau peneliti yang menciptakan atau menemukan TTG tadi untuk berkonsultasi.

Di perpustakaan pemerintah dapat mendidik masyarakat untuk berdisiplin dan saling menghargai satu dengan yang lain. Sebagai contoh di Singapura misalnya, begitu masuk di pintu utama gedung perpustakaan pengunjung sudah diingatkan dengan *library etiket*. Peringatan tersebut digambar di lantai seperti *matikan handphone dan pager*, *Jangan berbicara keras*, *Jangan berdiskusi di perpustakaan*. Sedangkan yang berhubungan dengan bahan pustaka ada peringatan seperti *Handle all library material with care*, *Return library materials to their original locations or sorting bins for the convinience of* *others*, dan lain-lain. Disini masyarakat dibiasakan untuk mematuhi etika dan peraturan yang diberlakukan di perpustakaan. Juga dibiasakan untuk menghargai hak-hak orang lain. Misalnya jangan berbicara keras, karena bisa mengganggu kenyamanan orang lain; mematikan telepon genggamnya supaya tidak mengganggu kenyamanan orang lain dan sebagainya. Jika kebiasaan ini dapat berimbas kepada kehidupan mereka di luar perpustakaan, alangkah indahnya dan nyamannya kita beraktifitas sehari-hari. Tidak ada supir yang berhenti seenaknya; tidak ada orang yang menyerobot antrian di kasir pasar swalayan, di bank-bank dan ATM; tidak ada pejabat yang sibuk menerima panggilan telepon genggam padahal ia sedang menghadiri rapat penting, dan lain-lain.

Perpustakaan juga dapat mendidik masyarakat untuk berperilaku halus yaitu dengan menyediakan bacaan-bacaan rekreasi yang bisa mengasah perasaan mereka seperti buku-buku sastra, novel, cerpen dan lain-lain. Lihat masyarakat sekarang yang cenderung brutal. Bahkan kalangan terpelajar sekalipun seperti mahasiswa dan pelajar. Tanyakan kepada para mahasiswa dan pelajar yang brutal tersebut, apakah dia sering membaca dan apa bacaannya. Saya yakin mereka tidak pernah atau jarang sekali membaca. Kalaupun membaca, saya yakin bacaan mereka adalah bacaan yang tidak bermutu yang banyak beredar di sekitar kita, seperti koran-koran yang memberitakan kriminal, perkosaan, perampokan, penodongan, pelecehan seksual dan lain-lain yang justru menjadi pemicu kekerasan dan bahkan mengarahkan ke perilaku jahat. Jika perpustakaan dapat menyediakan bacaan bermutu dengan suasana yang nyaman, maka masyarakat mempunyai pilihan untuk mendapatkan informasi. Dengan kesibukan membaca maka para mahasiswa dan pelajar tidak punya waktu lagi untuk bergerombol dan “kongkow-kongkow” dan kemudian saling mengganggu yang jika aktifitas saling mengganggu ini sudah keterlaluan, maka yang muncul adalah tawuran. Kegiatan membaca juga dapat melatih kita berpikir dan berbicara sistematis. Saya sering memperhatikan wawancara di TV swasta. Wawancara dengan remaja, mahasiswa, bahkan beberapa politikus seringkali tidak sistematis. Pernyataan mereka sering dilontarkan dengan bahasa yang “berlepotan”. Mengapa? Karena kosakata mereka sangat terbatas. Pikiran mereka lebih cepat bergerak daripada mulut mereka, sehingga yang keluar dari mulut mereka tidak berurutan. Mereka pasti jarang sekali membaca. Apalagi menulis. Lihat pula kemampuan mereka menulis. Sebagian besar sarjana yang baru lulus tidak dapat menyampaikan pikirannya dalam bentuk tertulis. Bahkan beberapa sarjana baru kenalan saya minta dibuatkan surat lamaran dan daftar riwayat hidup kepada saya. Kenapa? Karena dia tidak dapat mengarang sendiri surat lamarannya. Menyedihkan.

Dalam buku "Perpustakaan untuk Semua" terbitan Unesco dirinci beberapa fungsi perpustakaan bagi masyarakat sebagai berikut:

- Perpustakaan membantu keberhasilan siswa dalam pelajaran sekolah
- Perpustakaan menyediakan bacaan dasar untuk siswa melek huruf
- Perpustakaan membawa informasi dan pengetahuan baru kepada masyarakat
- Perpustakaan dapat melestarikan adat istiadat, cerita, musik dan gagasan masyarakat
- Perpustakaan merupakan tempat yang tenang untuk belajar atau mengadakan kursus keterampilan
- Perpustakaan dapat membantu para penyuluh, para pemberi jasa kesehatan dan ahli-ahli lain untuk memperoleh informasi teknis dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih baik
- Perpustakaan dapat menjadi sumber hiburan.

Sekali lagi perpustakaan bukan merupakan unit yang dapat diharapkan untuk mencari keuntungan karena perpustakaan bukan unit yang "*profit center*", namun perpustakaan justru merupakan "*cost center*" atau unit yang tugasnya menghabiskan anggaran. Namun percayalah, jika perpustakaan dikelola dengan baik dan kemudian menjadi kebutuhan pokok masyarakat, maka hasil dari investasi pemerintah berupa pengembangan perpustakaan itu akan dapat dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setelah sepuluh tahun, atau bahkan mungkin lebih.

Penulis adalah Kepala UPT Perpustakaan IPB dan Ketua Umum Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia.